

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, melainkan menjadi pondasi utama dalam membentuk realitas sosial. Melalui bahasa, manusia mengekspresikan pikiran dan perasaan, membangun relasi sosial, serta menegosiasikan nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Keraf menegaskan bahwa bahasa memiliki empat fungsi, yakni sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, serta sebagai alat mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2004). Hal tersebut membuktikan bahwa peran bahasa di dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Bahasa membantu manusia dalam membangun hubungan sosial dengan manusia lain, mengekspresikan diri, serta membantu manusia untuk menyesuaikan diri di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks kehidupan sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas, baik individu maupun kelompok. Identitas ini dapat tercermin melalui pilihan kata, dialek, gaya bicara, atau bahkan bahasa tertentu yang digunakan, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok sosial tertentu. Selain itu, bahasa juga berperan sebagai sarana negosiasi sosial yang memungkinkan individu membangun relasi, mempertahankan interaksi, dan memperluas jaringan sosial dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan ruang publik. Dengan demikian, bahasa tidak hanya memfasilitasi hubungan sosial, tetapi

juga berkontribusi aktif dalam pembentukan struktur sosial dan dinamika kekuasaan yang berkembang di dalam masyarakat.

Demi menciptakan komunikasi yang baik, manusia harus memiliki kemampuan komunikatif yang memadai. Kemampuan ini mencakup kecakapan dalam menyampaikan pesan secara jelas, tepat, dan sesuai dengan konteks. Dengan demikian, pesan yang diterima oleh penerima atau lawan bicara dapat dipahami dengan baik dan benar, sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh pengirim pesan. Kemampuan komunikatif yang baik juga melibatkan aspek mendengarkan secara aktif, memahami nuansa bahasa, dan menggunakan ekspresi yang tepat agar pesan tidak disalahartikan. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi alat untuk bertukar informasi, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang saling pengertian, harmonis, dan bermakna. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif menjadi kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan interpersonal maupun dalam lingkungan yang lebih luas.

Tarigan mengemukakan bahwa pada hakikatnya kompetensi komunikatif meliputi: (a) pengetahuan mengenai tata bahasa dan kosakata bahasa yang bersangkutan, (b) pengetahuan mengenai kaidah-kaidah berbicara (yaitu mengetahui bagaimana memulai dan mengakhiri percakapan-percakapan, mengetahui topik apa yang mungkin dibicarakan dalam berbagai peristiwa-bicara, mengetahui bentuk-bentuk sapaan yang seharusnya dipakai kepada orang lain dalam berbagai situasi), (c) mengetahui bagaimana cara menggunakan dan memberi respon terhadap berbagai tipe tindak tutur, seperti meminta, memohon, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan

mengundang orang, (d) mengetahui bagaimana cara menggunakan bahasa secara tepat dan memuaskan (Tarigan, 1990).

Dalam berkomunikasi, penting bagi kita untuk menyampaikan hal-hal atau ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan lawan bicara, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi yang baik dan efektif bukan hanya soal menyampaikan pesan, melainkan juga tentang menjaga hubungan baik dengan lawan bicara, serta menciptakan suasana yang nyaman ketika berkomunikasi. Ada beberapa situasi yang mengharuskan kita untuk menggunakan ungkapan yang lebih halus atau lembut, terutama saat menyampaikan sesuatu yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan, menyinggung perasaan, memicu kontroversi, atau dianggap tabu dalam norma sosial tertentu. Penggunaan bahasa yang lebih sopan dan terjaga ini dapat membantu menghindari konflik, menjaga keharmonisan, serta menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain. Fenomena penggunaan ungkapan seperti ini dikenal dengan istilah eufemisme.

Eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu (Kridalaksana, 2008). Keraf menyatakan bahwa eufemisme sebagai gaya bahasa berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasakan menghina, menyugestikan sesuatu tidak menyenangkan, dan menyinggung perasaan orang (Keraf, 2005). Melalui dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa eufemisme merupakan bentuk ungkapan yang digunakan untuk menggantikan atau memperhalus kata atau frasa yang dianggap kasar, tidak sopan, terlalu vulgar, dan lain-lain.

Ada beberapa alasan mengapa eufemisme ini digunakan yaitu: (1) untuk menyatakan hal yang tabu, yang tidak mungkin disebutkan secara langsung, (2) untuk menggantikan kata-kata yang dilarang dan, (3) mencoba untuk menghindari penggunaan ungkapan yang mengandung objek yang tabu, karena ungkapan bahasa dapat dicemari oleh objek tabu tersebut. Penggunaan eufemisme dalam proses komunikasi berfungsi untuk menjaga perasaan pembicara ataupun pendengar sehingga tidak ada pihak yang merasa terhina, tersinggung, direndahkan, ataupun tidak nyaman karena penggunaan kata atau frasa tertentu. Penggunaan eufemisme tidak hanya berfungsi untuk menjaga sopan santun dalam komunikasi, tetapi juga untuk mengelola sensitivitas sosial dan budaya. Misalnya, istilah "meninggal dunia" lebih sering digunakan dibandingkan "mati" karena dianggap lebih menghormati pihak yang bersangkutan.

Dalam konteks kehidupan modern, eufemisme tidak hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari saja, tetapi juga banyak digunakan dalam berbagai bidang, seperti media, politik, iklan, dan lain-lain. Media massa merupakan salah satu bidang yang seringkali menggunakan eufemisme. Media massa memiliki fungsi sebagai alat penyebaran informasi di masyarakat. Dalam hal ini, media massa membutuhkan eufemisme untuk menyampaikan situasi atau peristiwa yang dianggap sensitif agar dapat diterima oleh masyarakat secara lebih luas. Penggunaan eufemisme dalam media ini seringkali bertujuan untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh topik tertentu, seperti isu kekerasan, kematian, atau peristiwa politik yang tidak menguntungkan.

Dalam konteks media massa, eufemisme tidak hanya berperan sebagai bentuk kesantunan berbahasa, tetapi juga sebagai strategi wacana yang memiliki implikasi besar dalam pembingkaihan realitas sosial dan politik. Media seringkali menggunakan istilah-istilah yang lebih halus atau netral untuk merepresentasikan peristiwa tertentu, terutama yang berkaitan dengan isu sensitif seperti konflik, kebijakan publik, atau krisis sosial. Penggunaan eufemisme ini berpotensi mengaburkan makna sebenarnya dari suatu peristiwa, menurunkan tingkat kekritisian khalayak, serta mengalihkan perhatian dari dampak negatif yang ditimbulkan. Akibatnya, bahasa yang digunakan media tidak lagi bersifat netral, melainkan turut membentuk persepsi, sikap, dan pemahaman masyarakat terhadap realitas yang disajikan. Oleh karena itu, kajian terhadap penggunaan eufemisme dalam media massa menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa bekerja sebagai alat pembingkaihan makna sekaligus sebagai sarana kekuasaan dalam produksi dan distribusi wacana publik.

Di bidang lain, seperti politik, eufemisme sering digunakan untuk meminimalisir kesan negatif dari kebijakan pemerintah yang bersifat kontroversial atau berpotensi menimbulkan perdebatan publik. Politikus dan pemerintah sering kali menggunakan eufemisme untuk menggambarkan kebijakan yang dinilai dapat menimbulkan ketidakpuasan dari masyarakat. Misalnya, istilah "penyesuaian anggaran" dapat digunakan untuk menggantikan pemotongan anggaran, atau "penataan ulang" untuk menggantikan pengurangan jumlah pegawai. Eufemisme berperan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap kebijakan tertentu, menjadikannya lebih dapat diterima atau

setidaknya lebih terdengar positif. Selain itu, di bidang bisnis, eufemisme seringkali digunakan untuk memperhalus atau meningkatkan citra suatu produk atau layanan, seperti mengganti kata "murah" dengan "terjangkau" atau "tidak laku" dengan "stok terbatas". Dalam banyak kasus, eufemisme menjadi alat yang sangat efektif untuk membentuk opini, menjaga hubungan sosial yang baik, dan memanipulasi persepsi publik dalam berbagai konteks kehidupan.

Kajian tentang eufemisme sangat menarik untuk dikaji serta memiliki relevansi yang cukup besar terhadap kehidupan manusia karena fenomena ini mencerminkan dinamika budaya, sosial, dan psikologis dalam masyarakat. Eufemisme, sebagai suatu bentuk penyampaian yang lebih halus atau lembut, tidak hanya berfungsi untuk menghindari kata-kata kasar atau sensitif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, pandangan, dan perasaan yang berlaku dalam suatu komunitas. Kajian tentang eufemisme mampu mendeskripsikan penggunaan makna kata yang berkaitan dengan kecenderungan budaya berbahasa masyarakat modern secara umum, yang sering kali dipengaruhi oleh perkembangan sosial, teknologi, dan perubahan politik. Melalui kajian ini, kita dapat melihat bagaimana bahasa beradaptasi dengan perubahan zaman dan memfasilitasi terciptanya komunikasi yang lebih efektif dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan eufemisme dalam rubrik politik dan hukum di surat kabar mediaindonesia.com. [Mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) dipilih karena media tersebut merupakan salah satu media yang memiliki jangkauan pembaca luas dan pengaruh signifikan dalam pembentukan opini publik. Selain itu, Media

Indonesia secara konsisten menampilkan pemberitaan politik dan hukum dengan intensitas tinggi, sehingga berpotensi memunculkan penggunaan bahasa eufemistis dalam merepresentasikan isu-isu sensitif.

Penelitian mengenai eufemisme dalam media massa telah banyak dilakukan, khususnya yang menyoroti fungsi eufemisme sebagai bentuk kesantunan berbahasa atau sebagai strategi penghalusan makna dalam pemberitaan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada identifikasi bentuk eufemisme secara umum, tanpa mengkaji secara mendalam fungsi eufemism. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji penggunaan eufemisme dalam rubrik politik dan hukum di surat kabar daring *mediaindonesia.com* secara komprehensif, sehingga diharapkan mampu memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam analisis bahasa media dan wacana kritis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk eufemisme dalam pemberitaan aksi unjuk rasa 25 Agustus—9 September 2025 di surat kabar daring *mediaindonesia.com*?
2. Bagaimana fungsi penggunaan eufemisme dalam pemberitaan aksi unjuk rasa 25 Agustus—9 September 2025 di surat kabar daring *mediaindonesia.com*?
3. Bagaimana penggunaan eufemisme dalam pemberitaan aksi unjuk rasa 25 Agustus—9 September 2025 di surat kabar daring *mediaindonesia.com* merefleksikan norma kesopanan dalam berbahasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk eufemisme dalam pemberitaan aksi unjuk rasa 25 Agustus—9 September 2025 di surat kabar daring mediaindonesia.com
2. Mendeskripsikan fungsi penggunaan eufemisme dalam pemberitaan aksi unjuk rasa 25 Agustus—9 September 2025 di surat kabar daring mediaindonesia.com.
3. Mendeskripsikan implikasi penggunaan eufemisme dalam pemberitaan aksi unjuk rasa 25 Agustus—9 September 2025 di surat kabar daring mediaindonesia.com terhadap norma kesopanan dalam berbahasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas atau menambah pengetahuan masyarakat awan mengenai bidang kajian stilistika, terutama eufemisme. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti yang ingin mengembangkan kajian eufemisme, terutama kajian eufemisme dalam pemberitaan di surat kabar.

Dalam hal manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca.

1.5 Keaslian Penelitian (*State of Art*)

Penelitian mengenai eufemisme telah banyak dilakukan sebelumnya, namun penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan dibandingkan dengan

penelitian terdahulu. Penelitian ini memadukan teori eufemisme yang dikemukakan oleh Sutarman untuk membedah aspek bentuk dan fungsi eufemisme dengan teori norma bahasa yang dikemukakan oleh Garvin & Mathiot untuk membedah aspek norma kesopanan dan implikasinya pada kehidupan sosial. Perpaduan ini memungkinkan analisis yang lebih dalam, tidak hanya menjawab apa bentuknya, tetapi juga mengapa strategi tersebut digunakan dalam konteks hubungan media dan kehidupan sosial.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus membahas eufemisme secara leksikal, tetapi tidak mengaitkannya dengan norma kesantunan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rahma Eka Septiana dan Laili Etika

Rahmawati pada tahun 2021. Penelitian tersebut mengkaji bentuk penggunaan eufemisme dalam berita utama pada surat kabar Tempo berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sutarman. Namun, penelitiannya hanya berhenti pada analisis bentuk eufemisme secara leksikal, tidak ada kajian lebih lanjut yang berupaya menghubungkan penggunaan eufemisme tersebut dengan teori norma bahasa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mira Nursitawati, Een Nurhasanah, dan Slamet Triyadi pada tahun 2021. Penelitian tersebut mengkaji bentuk dan fungsi penggunaan eufemisme dalam pemberitaan Covid-19 di portal berita detik.com. Penelitian ini masih menggunakan teori yang sama, yakni teori eufemisme yang dikemukakan oleh Sutarman. Kebaruan dari penelitian tersebut adalah peneliti berupaya untuk mengimplikasikan hasil temuannya pada proses pembelajaran bahasa Indonesia

di tingkat Sekolah Menengah Atas. Namun, penelitian tersebut tidak mengimplikasikan secara khusus hasil temuannya dengan teori norma bahasa.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada aspek implikasi penggunaan eufemisme dalam pemberitaan di surat kabar dengan norma kesopanan dalam berbahasa. Penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi leksikal, tetapi juga berupaya membuktikan bahwa penggunaan eufemisme dalam pemberitaan merupakan strategi diplomasi teks yang berimplikasi pada terjaganya stabilitas citra institusi negara di tengah tekanan tuntutan akuntabilitas publik.

